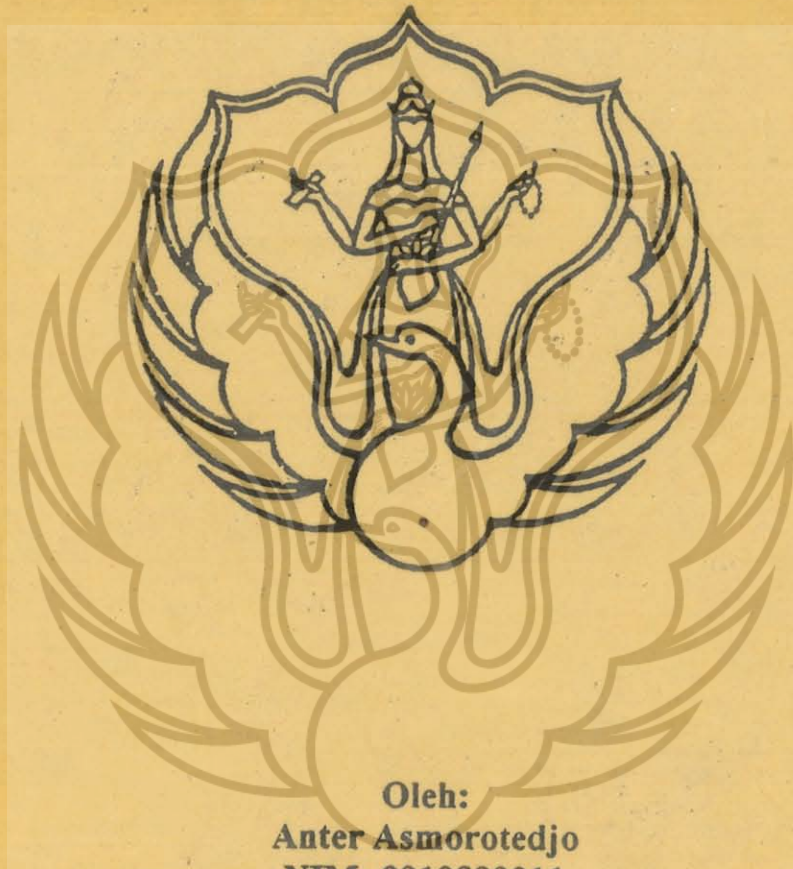


Naskah Tari

MUARA KANDHA

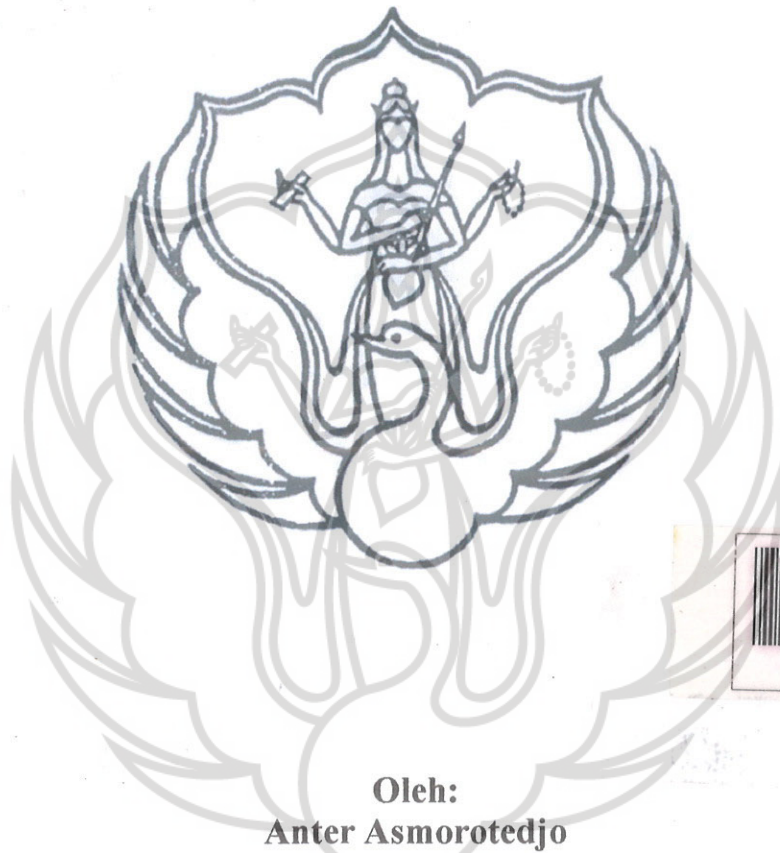


Oleh:
Anter Asmorotedjo
NIM: 9910899011

TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006/2007

Naskah Tari

MUARA KANDHA



Oleh:
Anter Asmorotedjo
NIM: 9910899011

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006/2007**

Naskah Tari

MUARA KANDHA



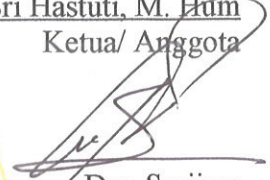
Oleh:
Anter Asmorotedjo
NIM: 9910899011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
GENAP 2006/2007**

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 15 Mei 2007



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua/ Anggota



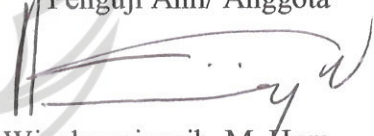
Drs. Sarjiwo
Pembimbing I/ Anggota



Drs. M. Miroto, M. F. A
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T, S.U
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Anggota

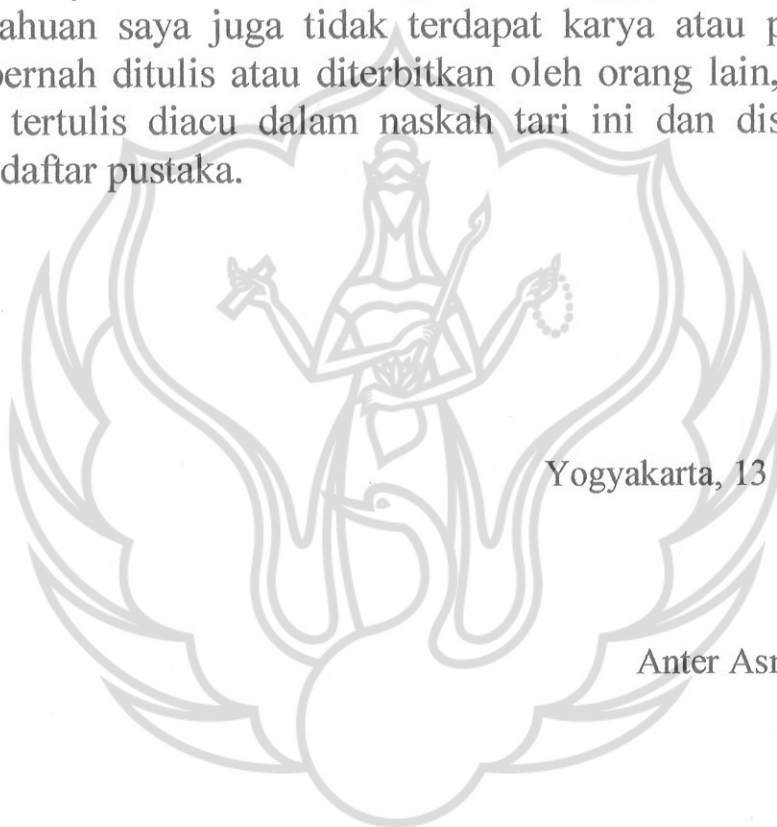
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Triyono Bramantyo, PS, M. Ed, Ph. D
NIP 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah tari ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah tari ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Mei 2007

Anter Asmorotedjo

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga karya tari yang berjudul *Muara Kandha* ini dapat selesai dengan baik. Pada kesempatan ini, saya sampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pengajar di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat, sehingga dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Saya sampaikan juga penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak A.A. Putra Negara, S. St, M. Hum selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dari awal sampai akhir studi. Terima kasih juga kepada bapak Drs. Sarjiwo dan bapak Drs. M. Miroto, M.F.A sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir, yang sangat berpengaruh terhadap jalannya proses dan hasil yang dicapai dalam karya ini. Selain itu, bantuan dari program Due-Like Batch-IV Program Studi Seni Tari sangat membantu kelancaran dalam berproses. Tidak lupa ucapan terima kasih saya tujukan kepada kedua orang tua atas doa restunya sehingga proses karya ini berjalan dengan lancar.

Karya tari ini berangkat dari tradisi Jawa yang dikemas secara kontemporer. Saat ini, kesenian tradisi mulai ditinggalkan generasi muda. Terbukti dari setiap *event* pertunjukan, dimana penikmat dari kalangan anak muda sangat minim, kecuali dari komunitas seni tertentu. Sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi Seni merasa peduli dengan hal itu. Rasa peduli dapat diwujudkan melalui karya yang diciptakan. Seperti karya ini mengambil *spirit* Jawa, meskipun telah mengalami perubahan ke arah perkembangan.

Karya ini merupakan karya tari tunggal yang mengambil ide dari kisah Dora dan Sembada dalam ceritera Ajisaka. Dora dan Sembada adalah murid Ajisaka yang hidupnya

berakhir dengan konflik dan kematian secara tragis. Penata tari berusaha menafsirkan konflik kedua tokoh sebagai representasi dari ungkapan jiwa manusia yang saling bertentangan. Manusia memiliki sifat takut dan berani, salah dan benar, buruk dan baik, dan sebagainya. Masing-masing sifat tersebut selalu menyelimuti manusia, bahkan kadang manusia memilih sisi yang buruk daripada sisi baiknya. Karya ini bersifat puitis dan tidak bercerita secara linier. Penonton atau penikmat diberi kebebasan dalam menangkap dan menginterpretasikan apa yang dilihatnya, meskipun secara konsep dasar karya ini sudah ada acuannya.

Selesainya pementasan karya ini tidak berarti proses dalam karya ini telah selesai. Karya ini sebagai acuan dalam mengembangkan karya-karya berikutnya dan akan mengalami proses secara terus-menerus. Tentu saja masih banyak kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam karya ini. Demi baiknya proses selanjutnya, sangat diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhirnya, dengan rasa peduli terhadap tradisi, semoga karya ini bermanfaat bagi semuanya.

RINGKASAN

Karya ini merupakan penafsiran dari kisah tragis Dora dan Sembada dalam cerita Ajisaka yang sering dihubungkan dengan kelahiran aksara Jawa. Tema disajikan secara puitis berdasarkan dinamika dan suasana dalam setiap adegan melalui pertimbangan estetika.

Tari kontemporer yang berpijak dari tradisi Jawa ini berbicara tentang dua sifat manusia yang berlawanan dan selalu menimbulkan konflik. Garapan ini merupakan sebuah bentuk karya tari tunggal, dimana gagasan dituangkan lewat satu penari.

Menggunakann *sett property* yang fungsional ditambah tata cahaya untuk memperkuat suasana dan menambah nilai tata artistik. Media tubuh penari, properti wayang dan bambu terjalin menjadi satu kesatuan dalam mengungkap maksud yang dituangkan dalam karya *Muara Kandha*.

Kata kunci: Dora-Sembada, Aksara, Konflik.

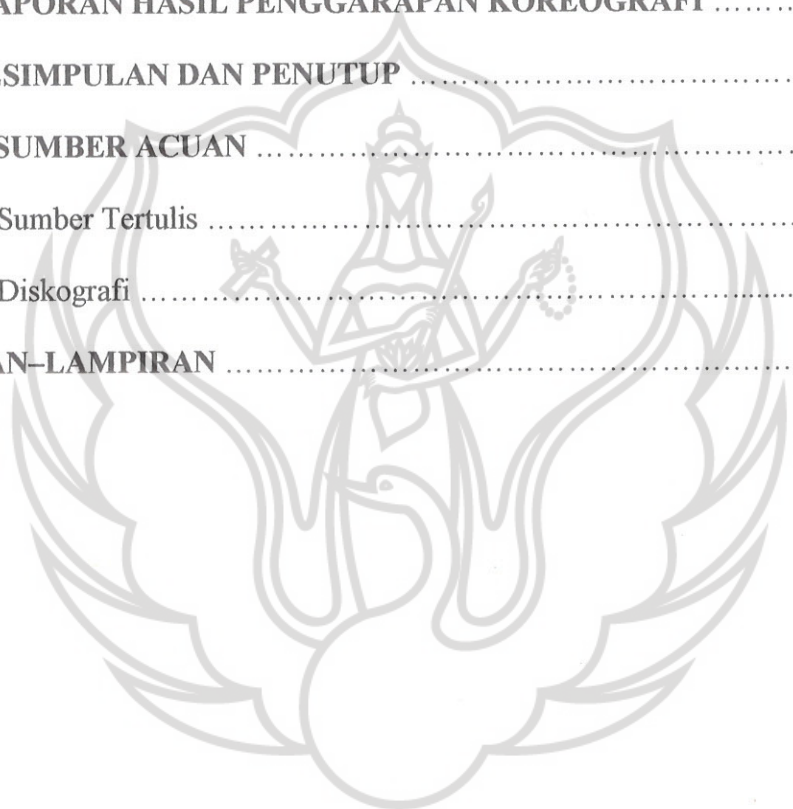


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	2
B. Tujuan	6
C. Tinjauan Sumber Acuan	7
BAB II KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran	10
B. Konsep Dasar Penggarapan	11
1. Rangsang Awal	12
2. Tema Tari	13
3. Judul Tari	14
4. Tipe Tari	14
5. Mode Penyajian	15
C. Konsep Penggarapan Koreografi	16

1. Gerak Tari	16
2. Iringan Tari	18
3. Jumlah Penari	19
4. Konsep Tata Rupa Pentas	20
5. Properti	22
6. Tata Cahaya	23
7. Tata Suara	24
8. Rias dan Busana	25
9. Jenis dan Tempat Pertunjukan	27
BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	28
A. Metode dan Prosedur	28
1. Proses Kerja Tahap Awal	29
1.1 Pencarian Ide	29
1.2 Pematangan Tema	29
1.3 Penetapan Penari	30
1.4 Pematangan Properti dan Tata rupa pentas	31
1.5 Kerja Studio dan Pengorganisasian	31
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	34
2.1 Realisasi Iringan dan Penggabungan dalam Gerak	34
2.2 Realisasi Tata Cahaya	34
2.3 Penetapan Rias dan Busana	35
2.4 Realisasi Tata Rupa pentas	35
B. Evaluasi	35

1. Hambatan Proses Koreografi	35
1.1 Perubahan Tema	36
1.2 Perubahan Iringan	37
1.3 Perubahan Tata Rupa Pentas	37
1.4 Perubahan <i>Setting</i> dan Properti.....	38
2. Evaluasi Akhir	38
BAB IV LAPORAN HASIL PENGARAPAN KOREOGRAFI	40
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	44
DAFTAR SUMBER ACUAN	46
A. Sumber Tertulis	46
B. Diskografi	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	48

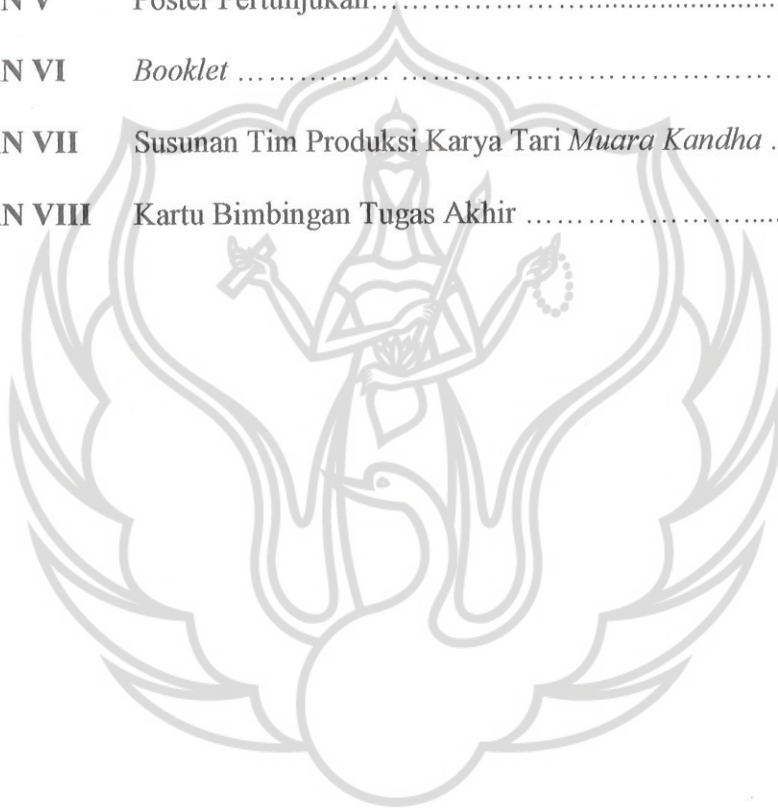


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bentuk huruf Jawa dalam bujur sangkar	5
Gambar 2	<i>Setting property</i> yang dipakai dalam karya <i>Muara Kandha</i>	21
Gambar 3	Bentuk wayang Dora dan Sembada yang digunakan sebagai acuan pembuatan properti wayang	23
Gambar 4	Topeng yang dipakai penari pada bagian akhir atau <i>ending</i>	26
Gambar 5	Bagian pertama atau <i>opening</i> , komunikasi antara penari, wayang, dan bambu	50
Gambar 6	Bagian kedua, penari mengeksplor garis lengkung pada huruf Jawa, pusat keseimbangan tubuh terletak pada <i>sacrum</i>	51
Gambar 7	Bagian ketiga, penari berada di dalam kain atau kostum wayang	52
Gambar 8	Bagian keempat, penari memainkan dua wayang, penari bertindak sebagai multi karakter	53
Gambar 9	Bagian kelima, penari menggunakan topeng sebagai bagian akhir garapan	54
Gambar 10	Penari bergerak dengan sikap dasar tari Jawa	55
Gambar 11	Penari sebagai wujud transformasi dari dua tokoh wayang Dora dan Sembada	56
Gambar 12	Penggunaan properti rotan didasari oleh bentuk wayang (golek, klithik, kulit), yang pada bagian tangannya diberi pegangan	57
Gambar 13	Desain <i>setting</i> panggung	61
Gambar 14	Poster pertunjukan	62

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Sinopsis	49
LAMPIRAN II	Foto-Foto Pertunjukan.....	50
LAMPIRAN III	Pola Lantai	58
LAMPIRAN IV	Desain <i>Setting</i> Panggung.....	61
LAMPIRAN V	Poster Pertunjukan.....	62
LAMPIRAN VI	<i>Booklet</i>	63
LAMPIRAN VII	Susunan Tim Produksi Karya Tari <i>Muara Kandha</i>	64
LAMPIRAN VIII	Kartu Bimbingan Tugas Akhir	65



BAB I

PENDAHULUAN

Proses berkarya seni khususnya seni tari, diperlukan sebuah kejujuran dan keterbukaan dari senimannya. Setiap koreografer atau penata tari memiliki cara atau metode yang berbeda-beda dalam proses kreatifnya. Tidak ada metode yang dibakukan dalam proses penciptaan karya seni tari. Proses kreatif dapat didahului dari mempersiapkan konsep yang matang, tetapi dapat juga langsung dilakukan kerja studio untuk memancing ide gagasan yang kemudian dituangkan menjadi sebuah konsep garapan.

Kualitas sebuah karya tari dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya; besarnya nama koreografer, kualitas penari, dan kematangan konsep yang dirancang. Kualitas sebuah karya tari tidak lepas dari proses yang dijalani. Kesungguhan berproses sangat penting dalam penciptaan sebuah karya tari. Kualitas kepenarian dari seorang penari juga dapat diukur dari proses dan pengalaman selama menggeluti dunia tari. Kepada siapa dan dimana saja seorang penari berproses dan berlatih juga dapat menentukan kualitas kepenarian. Tentu saja hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kecerdasan tubuh penari itu sendiri. Kecerdasan tubuh seorang penari perlu ditunjang dengan latihan secara *intens*.

Karya tari berjudul *Muara Kandha* ini merupakan karya tari kontemporer yang berpijak pada tradisi Jawa yang diungkapkan melalui ekspresi individu koreografer atau penarinya. Sangat sulit dalam mendefinisikan tari kontemporer secara terperinci karena minimnya satu kekhususan atau terlalu beragam, namun dapat disimpulkan bahwa tari

kontemporer merupakan ekspresi batiniah dengan tubuh sebagai medium untuk mengungkapkan dorongan-dorongan batiniah itu.¹ Banyak karya tari kontemporer yang berpijak pada tradisi, baik dari gerak, musik, busana, dan sebagainya., karena itu pendapat bahwa tari kontemporer merusak tradisi merupakan pemikiran yang sempit. Terlihat dari perkembangannya, tari kontemporer menjadi salah satu *genre* tari yang sarat dengan nilai-nilai sosial kehidupan.² Seperti halnya karya ini, berangkat dari sebuah cerita yang sudah ada, kemudian ditafsirkan menurut penafsiran penata tari sesuai dengan tema yang bersifat kekinian, artinya dikaitkan dengan situasi yang benar-benar terjadi dalam kehidupan saat ini, misalnya perebutan kekuasaan, peperangan, bencana alam, dan sebagainya.

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Indonesia memiliki berbagai macam jenis kesenian, antara lain adalah seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra, dan sebagainya. Seni tari merupakan salah satu jenis seni yang biasanya melibatkan unsur seni yang lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Unsur seni yang biasanya menjadi bagian dari pementasan seni tari, antara lain adalah seni musik dan seni rupa. Seni musik terkait dengan pengaturan tempo gerak tari dan pembangun suasana dalam sebuah adegan. Seni rupa terkait dengan setting panggung, property, dan rias busana. Kecuali unsur seni di atas, seni sastra juga sering menjadi bagian penting dalam seni tari, misalnya berkaitan dengan konsep garapan. Kaitan seni

¹ Gwennaelle Roulleau, "Tari Kontemporer di Prancis", dalam Pemutaran Video "Tari di Prancis", Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta, 2004, p. 1

² Miroto dan Boy G Sakti, "Cho reography Techniques", dalam 1st International Workshop Event, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, 2006

sastra dengan konsep garapan misalnya sebuah garapan mengambil cerita dari buku-buku, karya sastra, sejarah, legenda, mitos, dan sebagainya.

Kebudayaan Jawa sendiri terdapat berbagai macam jenis kesenian, baik yang muncul dari dalam kraton maupun yang timbul dari masyarakat di luar tembok kraton. Sampai saat ini masih dapat dijumpai karya peninggalan zaman nenek moyang. Selain seni tari, banyak budaya *adiluhung* ciptaan nenek moyang bangsa Indonesia yang masih dapat dinikmati sampai sekarang. Salah satu jenis peninggalan budaya *adiluhung* tersebut berupa seni sastra yaitu sistem tanda grafis yang disebut aksara atau huruf. Aksara yang dimaksud adalah huruf Jawa yang terdiri dari dua puluh huruf. Aksara Jawa merupakan hasil budaya yang usianya sudah berabad-abad. Jangka waktu ratusan tahun itu, aksara Jawa telah berjasa mendokumentasikan dan mengabadikan banyak buah cipta dalam bentuk karya tulis, baik yang masih dalam bentuk manuskrip maupun yang sudah dalam bentuk cetakan. Ribuan karya tulis dengan kandungan isi yang beragam dihasilkan oleh tangan-tangan terampil yang sekaligus membentuk mata rantai kesinambungan penggunaan aksara tersebut dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi.

Kelahiran aksara Jawa dalam tradisi Jawa selalu dihubungkan dengan legenda atau cerita Ajisaka. Cerita ini sudah dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Salah satu bagian dari legenda tersebut bercerita tentang Sembada yang ditinggalkan Ajisaka di Pulau Majeti untuk menjaga keris pusaka serta sejumlah perhiasan. Dia dipesan supaya tidak menyerahkan kepada siapapun kecuali diambil sendiri oleh Ajisaka. Ajisaka tiba di Medangkamulan yang kemudian bertahta di negeri itu setelah berhasil membunuh Raja bernama Dewata Cengkar. Dewata Cengkar adalah Raja serakah yang mempunyai kebiasaan memakan daging manusia, yaitu rakyatnya

sendiri. Sejak Ajisaka bertahta, Medangkamulan mengalami perubahan, dan negeri tersebut akhirnya menjadi termashyur. Setelah waktu yang lama, Dora yang selalu mengikuti Ajisaka diutus mengambil keris pusaka dan sejumlah perhiasan yang ditinggalkan pada Sembada di pulau Majeti. Sampai di pulau Majeti, ternyata Sembada bersikukuh menolak permintaan Dora dan mempertahankan barang-barang yang diamanatkan Ajisaka. Akibatnya terjadi pertengkaran yang akhirnya memicu terjadinya peperangan. Keduanya memiliki kesaktian yang sama dan tidak ada salah satu yang menang ataupun kalah, namun akhirnya peperangan berakhir dengan kematian keduanya. Mendengar berita kematian Dora dan Sembada, Ajisaka menyadari kesalahan dari amanat yang diberikan pada kedua muridnya tersebut. Demi menghargai kesetiaan dua muridnya yang telah mati tersebut, Ajisaka menciptakan sastra dua puluh yang disebut aksara Jawa, yaitu terdiri dari Ha-Na-Ca-Ra-Ka, Da-Ta-Sa-Wa-La, Pa-Dha-Ja-Ya-Nya, Ma-Ga-Ba-Tha-Nga.

Terdapat pernyataan bahwa kisah tragis Dora dan Sembada dalam legenda Ajisaka merupakan simbol perang saudara untuk memperebutkan tahta Majapahit.³ Uraian tersebut sangat menarik perhatian, karena masalah perang saudara masih sering terjadi di Indonesia sampai saat ini. Garapan ini, perang ditafsirkan sebagai simbol dari konflik batin manusia. Perang dalam arti mistik berarti pertempuran yang terjadi di dalam batin, antara hasrat yang ingin terpuaskan secara inderawi dan kesadaran untuk berada dalam wilayah Ilahi, artinya berada dalam unsur-unsur atau sifat-sifat yang dekat dengan keilahian.⁴

³ Slamet Riyadi, *Ha-Na-Ca-Ra-Ka, Kelahiran, Penyusunan, Fungsi dan Makna*, Yayasan Pustaka nusantara, Yogyakarta, 1996, p. 14

⁴ Basri Priyo Handoko, *Tafsir Ajaran Suluk Bratayuda: Hakekat Kematian, Peperangan, Punakawan*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2007, p. 62

Manusia selalu diliputi dengan dua hal yang berlawanan, misalnya benar dan salah, baik dan buruk, takut dan berani, dan sebagainya. Dora dan Sembada sebagai representasi dari dua hal tersebut. Manusia berhak memilih jalannya sendiri dalam meraih sesuatu di dalam hidupnya. Kadangkala dalam menentukan sebuah pilihan diperlukan pengorbanan. Tidak ada sesuatu yang mudah diraih. Manusia sering terbalik dalam memilah dan menafsirkan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, sehingga tidak mepedulikan antara persoalan kawan atau lawan.



Gambar 1:
Bentuk huruf Jawa dalam bujur sangkar
(*Scaning*; Slamet Riyadi, p. 49)

B. Tujuan

Karya Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari yang berjudul *Muara Kandha* ini sebagai tolok ukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki penata tari dalam menciptakan sebuah karya seni. Ilmu yang diperoleh secara akademis maupun yang didapat dari luar akademi akan diaplikasikan ke dalam sebuah bentuk karya tari. Bentuk tari tunggal merupakan upaya untuk menjajagi kemampuan dari teknik tari yang dimiliki apakah sudah masuk dalam standar teknik yang baik, meskipun disadari masih selalu harus belajar serta mengembangkan kemampuan tekniknya.

Karya tari ini berusaha mengajak penonton untuk larut dalam suasana yang dihadirkan, sehingga penonton ikut serta merasakan suasana yang dimunculkan pada setiap adegan. Suasana yang sunyi, tegang, dan suasana lainnya dapat ditangkap oleh penonton tidak hanya melalui mata tetapi juga melalui perasaan.

Proses kreatif penciptaan karya tari ini juga merupakan wujud partisipasi seniman muda dalam memperkaya keberagaman tari, khususnya tari kontemporer yang saat ini sedang berkembang di Indonesia. Penciptaan karya tari tunggal ini merupakan sebuah usaha menghindari jangan sampai seniman tari terlena atas perintah untuk terus selalu *nguri-uri* dalam arti yang sempit. Saat ini diperlukan adanya sebuah eksistensi kebudayaan yang kita punyai untuk kita geluti dan kita jalani ke arah perkembangan. Saat ini perkembangan tari mengalami peningkatan yang pesat, terbukti dengan semakin beragamnya kekayaan teknik koreografi dari pelaku kesenian. Penata tari diharapkan mampu membawa perubahan seiring dengan perkembangan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat.

Secara khusus, karya ini sebagai modal dasar dari proses yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya, antara lain sebagai persiapan dalam program *American Dance Festival* pada bulan Juni sampai Juli tahun 2007 di Durham City, North Carolina, Amerika Serikat atas undangan dari Asian Cultural Council. Selain itu karya ini dipersiapkan juga untuk program *Jogja Arts Festival (JAF)* dan *Asia Tri Festival* pada bulan September tahun 2007 di Yogyakarta.

C. Tinjauan sumber Acuan

Karya seni yang akademis tidak hanya didasari dengan ketrampilan dan proses kreatif lewat kerja studio. Acuan-acuan berupa buku, makalah, dan dokumen video menjadi dasar pengetahuan, sumber inspirasi serta pendukung konsep garapan untuk penuntun timbulnya rangsang hingga menjadi bentuk karya komposisi koreografi yang utuh. Berbagai sumber acuan yang digunakan untuk menunjang karya ini adalah:

Basri Priyo Handoko, *Tafsir Ajaran Suluk Bratayuda, Hakekat Kematian, Peperangan, Punakawan*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2007. Buku ini membahas tentang Tafsir dan Simbol dalam pewayangan. Pada halaman 11 sampai dengan 67 menguraikan tokoh-tokoh wayang dalam tafsir dan simbol, sehingga dapat menjadi gambaran serta dapat membantu dalam menafsirkan sebuah permasalahan. Hakekat, Kematian, Peperangan, Punakawan erat kaitannya dengan apa yang diangkat dalam karya ini.

Floriberta Aning S, *I'm Just Me, Cerita Tentang Aku*, Enigma Publishing, Yogyakarta, 2004. Buku ini memuat tentang sifat manusia, karakter dan pribadi seseorang. Numerologi, angka kehidupan, angka kelahiran, nama, bentuk wajah, dapat

menunjukkan karakter dan sifat seseorang. Karya ini mengangkat tentang sifat manusia yang erat kaitannya dengan apa yang diuraikan dalam buku, sehingga buku ini sangat diperlukan. Pengetahuan yang dibahas lebih bersifat *personality*, sehingga dapat membantu dalam menganalisa dalam membedakan karakter orang atau tokoh yang diangkat dalam garapan tari ini.

Miroto dan Boi G. Sakti “Choreography Techniques” 1st International Workshop Event, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta. Sebuah *review* dari hasil workshop tari kontemporer yang diselenggarakan oleh Solo Dance Studio dan Studio Taksu dari Surakarta ini sangat penting sebagai referensi. Miroto memberikan materi tentang *focusing*, bagaimana penemuan gerak diperoleh dari yang sederhana dengan melakukan pengulangan terus-menerus hingga mencapai titik klimaks. Boi G Sakti menceritakan tahap-tahap yang dilakukannya dalam proses kreatifnya. Apa yang disampaikan memberikan spirit dan petunjuk yang jelas dalam proses kreatif, karena materi disampaikan berdasar pengalaman kreatif masing-masing koreografer Indonesia tersebut.

Slamet Riyadi, *Ha-Na-Ca-Ra-Ka, Kelahiran, Penyusunan, Fungsi, dan Makna*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1996. Buku ini membantu dalam mengungkap makna yang terkandung dalam aksara Jawa. Kelahiran huruf Jawa juga diungkapkan dalam berbagai versi dengan konsepsi tradisional dan Ilmiah. Buku ini memacu untuk bisa menginterpretasi sebuah cerita tanpa meninggalkan akar dari cerita yang sudah ada.

Ulysses Dove, “Dance in America”, Dokumentasi video. Ulysses Dove adalah seorang *art director* dan koreografer yang memiliki sebuah *Dance Company* di Amerika Serikat. Video ini berisi tentang proses kreatifnya dalam menciptakan sebuah karya tari. Berawal dari cara koreografer menyampaikan materi kepada penari, kedisiplinan penari

saat *rehearshal* sampai dengan hasil *performancenya* dengan diselingi komentar dari. Video ini memberikan motivasi untuk selalu bekerja keras dalam meningkatkan teknik kepenarian. Karya tari yang akan digarap nantinya hanya ditarikan oleh satu penari, maka teknik penari akan menjadi fokus perhatian.

